



Strategi *Coping* pada Mahasiswa Ditinjau dari *Big Five Personality*

Risqa Fuji Lestari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281
risqafujilestari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian dan strategi *coping* jenis *problem-focused coping* (PFC) dan *emotion-focused coping* (EFC). Penelitian ini mengambil sampel 422 mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multi stage random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *COPE Inventory* dan *Big Five Inventory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* PFC maupun strategi *coping* EFC berhubungan dengan semua tipe kepribadian. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan positif antara strategi *coping* PFC maupun strategi *coping* EFC dengan tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi atau cara seseorang menyelesaikan masalah baik dengan menghadapi masalah ataupun menggunakan emosi berhubungan positif dengan semua tipe kepribadian.

Kata Kunci: *strategi coping, mahasiswa, kepribadian*

Abstract

This study aims to determine the relationship between personality and *coping* strategies of problem-focused coping (PFC) and emotion-focused coping (EFC). The sample of this study was 422 students at Universitas Negeri Yogyakarta. The sampling was taken by using multi-stage random sampling technique. Data collection in this study was carried out using the COPE Inventory scale and the Big Five Inventory scale. The results showed that both the PFC *coping* strategy and the EFC *coping* strategy related with all personality types. This is indicated by a positive relationship between PFC coping strategies and EFC coping strategies with extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness personality types with a significance value of $p < 0.05$. This study shows that a person's strategy of solving problems either by facing problems or using emotions is positively related to all personality types.

Keywords: *personality, coping strategy, college student*

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan sebuah status bagi individu yang menjalani studi di jenjang perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa didominasi oleh individu dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang terletak pada rentang

usia 18 tahun hingga 25 tahun (Arnett & Tanner, 2006). Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola dan harapan kehidupan baru di mana individu perlu melakukan penyesuaian diri dengan banyak hal baru yang akan atau sedang terjadi (Hurlock, 1996). Pada periode panjang ini individu akan mencoba berbagai hal baru seperti memulai sebuah

usaha, bekerja, merantau jauh dari orangtua, dan menikah. Individu mulai memilih dan mengatur hidupnya sedemikian rupa agar sesuai dengan harapannya. Tidak jarang pada saat proses pencarian ini individu menemui konflik. Konflik atau permasalahan yang terjadi berupa tuntutan dari luar maupun dalam diri individu tersebut.

Konflik dari luar diri individu dapat berupa masalah sosial. Masalah sosial adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai sosial dan moral dimana masalah tersebut menjadi sebuah persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang *immoral*, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak (Seokanto, 2012). Individu dituntut untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai sosial dan moral dalam bereksplorasi maupun bereksperimen. Berdasarkan konflik dari luar diri individu yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa tuntutan bisa muncul dari masalah sosial ataupun tuntutan lingkungan kepada individu. Individu diharapkan dapat hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, dan mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Tuntutan muncul tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam diri individu dewasa awal yaitu berupa tugas perkembangan. Menurut Papalia & Feldman (2014) tugas perkembangan dewasa awal ialah tugas perkembangan identitas pada masa peralihan remaja ke dewasa, mengembangkan hubungan dewasa dengan orang tua, perkembangan kepribadian menuju kematangan, fondasi hubungan intimasi seperti cinta dan persahabatan, gaya hidup menikah atau tidak menikah, masa sebagai orang tua, dan ketika pernikahan berakhir akibat perceraian atau ditinggal mati. Tugas perkembangan dewasa awal tersebut dapat menjadi tekanan bagi individu jika tidak dilaksanakan dengan baik.

Tekanan dari konflik atau permasalahan tersebut membuat individu berusaha menyesuaikan ataupun menyelesaikan masalah yang ada. Penyelesaian masalah yang kurang efektif dapat menimbulkan stres. Berbagai macam masalah atau tekanan yang timbul dalam hidup manusia pun dapat menimbulkan stres. Menurut Taylor (2012) stres merupakan kondisi memaknai bahwa suatu kejadian adalah sebagai hal yang membahayakan, menantang, atau mengancam individu. Efek yang dimunculkan oleh stres mengakibatkan individu menjadi lebih rentan terhadap infeksi, gangguan pernapasan, jantung, dan menimbulkan distress serta menyebabkan insomnia (Khosla, 2006).

Salah satu dampak dari stres yaitu terjadinya bunuh diri. Sumber lain mengatakan bahwa bunuh diri adalah penyebab utama kedua kematian di kalangan pemuda yang berusia antara 15 tahun hingga 29 tahun, setelah kecelakaan di jalan, dan di kalangan remaja putri berusia 15 tahun hingga 19 tahun merupakan pembunuh terbesar kedua setelah saat kelahiran (www.cnnindonesia.com).

Kematian karena bunuh diri merupakan salah satu contoh kasus yang disebabkan oleh stres. Beberapa kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa individu melakukan berbagai usaha yang dapat mengurangi, menghilangkan, dan meredakan berbagai tekanan yang dialaminya. Berbagai usaha yang dilakukan guna mengatasi tekanan tersebut dikenal dengan istilah *coping* (Lazarus, 1991). Strategi *coping* merupakan sebuah label yang diberikan ketika orang merespon persepsi ancaman, bahaya, dan kehilangan dalam beragam cara (Carver & Connor-Smith, 2010). *Coping* diartikan sebagai proses kepribadian dalam aksi di bawah tekanan yang dilakukan individu baik secara kognitif maupun perilaku sebagai proses individu dalam mengelola

sumberdaya yang ada disekitarnya guna mencegah, mengurangi, dan/atau mengatasi tuntutan, ancaman, bahaya, dan kehilangan yang berasal dari dalam maupun luar individu dalam menghadapi stres (Bolger, 1990, Lazarus & Folkman, 1984; Taylor, 2014; Lazarus, 1991, 1999; Compas et al. 2001 dalam Carver & Connor-Smith, 2010). Berdasarkan pemaparan di atas, *coping* dapat diartikan sebagai sebuah proses kepribadian yang di dalamnya terdapat usaha sadar yang dilakukan secara kognitif maupun perilaku oleh seorang individu guna mencegah, mengurangi, maupun mengatasi berbagai macam tekanan.

Carver, Scheier dan Weintraub (1989) membagi strategi *coping* menjadi empat dimensi atau empat jenis, yaitu *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *less useful*, dan *recently developed*. *Problem-focused coping* digunakan untuk mengurangi stresor maupun mengatasi stres melalui pemecahan yang melibatkan keterampilan-keterampilan atau cara tertentu (Lazarus et al, 1984). *Emotion-focused coping* digunakan dalam situasi dimana individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stres dan mengatur respon emosional terhadap stres (Lazarus et al, 1984). *Dysfunctional coping* atau berbagai bentuk *coping* jenis ini bersifat merusak dan tidak memberikan manfaat atau dampak yang positif. *Recently developed* adalah *coping* yang dilakukan dalam bentuk humor ataupun penggunaan obat-obatan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menggunakan dua dimensi *coping* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Alasan penggunaan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* karena hasil uji lapangan pada 422 subjek, terdapat dua dimensi *coping* yang sering digunakan, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan dua dimensi *coping* sesuai dengan hasil uji

lapangan bahwa terdapat banyak subjek sering menggunakan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Berkaitan dengan *coping*, Taylor (2014) menyebutkan bahwa karakteristik kepribadian membawa setiap orang pada peristiwa stres yang memengaruhi bagaimana individu tersebut mengatasi sebuah peristiwa. Individu yang dalam keadaan tertekan akan menyelesaikan masalah sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Oleh karena itu, kepribadian memengaruhi seseorang dalam melakukan strategi *coping*.

Menurut Lazarus (1961) kepribadian adalah suatu pola atau organisasi disposisi yang disebabkan karena adanya penyebab dari luar diri yang memengaruhi perilaku. Tanpa memahami kepribadian seseorang kita tidak dapat sepenuhnya memahami perilakunya (Lazarus, 1961). Kepribadian dapat memprediksi apa yang akan seseorang lakukan dalam situasi tertentu dan meliputi semua sifat atau karakteristik yang relatif permanen yang menyebabkan konsistensinya suatu perilaku manusia (Margolang & Kolipaking, 2017). Salah satu teori besar mengenai kepribadian, yaitu kepribadian *big five* yang merupakan istilah yang dipelopori oleh Leiss Goldberg pada tahun 1981 untuk analisis faktor dari sifat kepribadian (Jess & Gregory, 2010 dalam Margolang & Kolipaking, 2017).

Teori *big five* kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori *Five Factor Model* oleh Robert McCrae & Paul Costa Jr pada tahun 1985. McCrae & Costa melakukan analisis faktor yang menemukan bahwa *trait* atau kata sifat yang dirangkum oleh Cattell dapat dikelompokkan ke dalam lima faktor kepribadian, yaitu *extraversion* (E), *agreeableness* (A), *openness* (O), *conscientiousness* (C), dan *neuroticism* (N) (Pervin, 2005). Tipe kepribadian *big five* memiliki pola kecenderungan dan strategi *coping* yang

berbeda. Secara keseluruhan terdapat tipe kepribadian E, C, dan O yang cenderung berasosiasi dengan *engagement coping*, tipe A dan C memiliki korelasi negatif terhadap *disengagement coping*, dan tipe N berkorelasi positif dengan *disengagement coping* (Connor-Smith & Flachsbar, 2007).

Penelitian *meta-analysis* yang dilakukan oleh Connor-Smith & Flachsbar (2007) menunjukkan bahwa dari lima kepribadian *Big Five Personality* memiliki pola strategi *coping* yang khas. Ditunjukkan dengan kepribadian *neuroticism* memiliki korelasi dengan *disengagement coping* ($r = 0,27$), *withdrawal* ($r = 0,29$), *avoidance* ($r = 0,13$), dan *denial* ($r = 0,18$). Kepribadian *neuroticism* memiliki respons emosional dan fisik yang intens terhadap stres yang menyebabkan individu untuk berusaha meminimalisir *unpleasant arousal* yang muncul melalui *disengagement coping* seperti *wishful thinking*, *withdrawal* dan *denial* yang menjadi sebab adanya korelasi kepribadian *neuroticism* dengan *disengagement coping*, *withdrawal*, *avoidance*, dan *denial*. Studi lain mengenai strategi *coping* adalah studi pada mahasiswa Kwara State University yang dilakukan pada tahun 2013 untuk mengetahui hubungan strategi *coping* dan kepribadian dengan prestasi mahasiswa. Ditemukan dari 240 subjek sebanyak 53% (127 subjek) menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi stres akademik dan 47% (113 subjek) lainnya menggunakan *emotion-focused coping* dalam menghadapi stres akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa tipe kepribadian A cenderung lebih berprestasi dan mahasiswa yang menggunakan *problem-focused coping* juga cenderung lebih berprestasi dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan *emotion-focused coping* (Saadu dan Adesoka, 2013).

Kedua penelitian mengenai *coping* dan kepribadian tersebut membuktikan adanya hubungan antara strategi *coping* dan kepribadian. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan

penelitian terhadap strategi *coping* dan kepribadian pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang diwakili oleh tiga fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, dan Fakultas Teknik dari tujuh fakultas sebagai sampel penelitian. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa jenjang D3 dan S1 yang memiliki rentang usia 18 tahun hingga 24 tahun. Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis adanya hubungan kepribadian dan strategi *coping* jenis *problem-focused coping* (PFC) dan *emotion-focused coping* (EFC) pada mahasiswa UNY.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019 sampai bulan Oktober 2020. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 10.428 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 450 mahasiswa.

Prosedur

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyebaran instrumen (skala strategi *coping* dan skala kepribadian) kepada 450 mahasiswa di usia dewasa awal. Tahap kedua adalah seleksi item dan reliabilitas. Seleksi item dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *Statistics for Windows 21*. Kriteria pemilihan item berdasarkan item total menggunakan batasan $\geq 0,30$. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azwar (2015) bahwa batasan minimal koefisien korelasi item total sebesar 0,30 namun batas

tersebut dapat dipertimbangkan untuk diturunkan menjadi 0,20 apabila jumlah butir yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui 2 instrumen penelitian yang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yang digunakan adalah skala strategi *coping* dan skala kepribadian. Skala strategi *coping* terdiri dari 38 item dan skala kepribadian terdiri dari 44 item.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif meliputi analisis deskriptif subjek dan kategori variabel. Uji hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

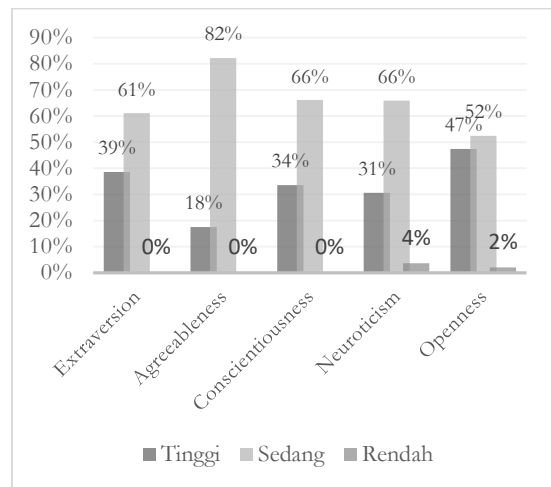
Hasil dari penelitian ini terdiri dari data statistic masing-masing variabel, dan hubungan antara tiga variabel. Berdasarkan hasil analisis karakteristik subjek, ditemukan data sebagai berikut (dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek

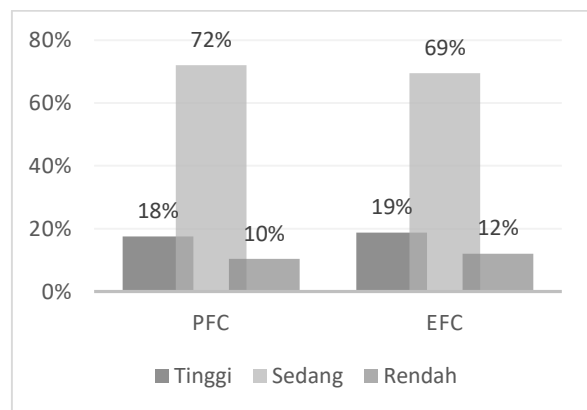
Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	118	28%
Perempuan	304	72%
Jumlah	422	100%

Hasil deskriptif kategorisasi variabel yang diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta rata-rata memiliki kategori sedang pada setiap kepribadian dari jumlah sampel yang berjumlah 442 orang mahasiswa. Mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

cenderung berada pada kategori sedang untuk jenis strategi *coping* PFC dan EFC.



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Kepribadian



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Strategi Coping

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Variabel	E	A	C	N	O
PFC	.408**	.280**	.345**	.109*	.451**
EFC	.433**	.263**	.246**	.143**	.350**

*signifikan pada p<0,05

**signifikan pada p<0,01

Hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara strategi *coping* PFC dan strategi *coping* EFC dengan kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neoroticism*, dan *openness*. Secara keseluruhan ada hubungan antara strategi *coping* PFC dan strategi *coping* EFC

dengan dimensi-dimensi kepribadian dengan

Hasil analisis deskriptif dari kepribadian bahwa mahasiswa UNY yang memiliki kepribadian *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* cenderung menggunakan strategi *coping* PFC daripada strategi *coping* EFC. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UNY dengan kepribadian tersebut cenderung menyelesaikan masalah atau mengatasi situasi menekan dengan menggunakan *coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah atau cara mengatasi situasi menekan. Sedangkan mahasiswa UNY dengan kepribadian *extraversion* cenderung melakukan *coping* yang berfokus pada emosi. Adapun kepribadian *neuroticism* tidak memiliki korelasi terhadap kecenderungan melakukan *coping* PFC ataupun EFC.

Mahasiswa yang memiliki kepribadian *agreeableness* akan cenderung melakukan *coping* PFC karena seseorang dengan kepribadian ini cenderung memiliki rasa toleran, percaya, dan hati yang lunak. Seseorang dengan kepribadian *agreeableness* akan dapat melihat suatu situasi dengan pemikiran yang terbuka karena memiliki rasa toleransi yang tinggi serta kepercayaan. Rasa toleran yang tinggi dapat membuat seseorang dengan kepribadian ini jauh dapat lebih memaklumi situasi dan kondisi yang terjadi.

Mahasiswa dengan kepribadian *conscientiousness* cenderung menggunakan strategi *coping* PFC karena memiliki karakter dapat diandalkan, terorganisir, menyeluruh, bertanggung jawab, tekun, bekerja keras, dan senang mencapai dan menyelesaikan berbagai hal. Berdasarkan karakter tersebut sesuai dengan aspek-aspek strategi *coping* PFC, yaitu *active coping* atau mengambil langkah untuk mengurangi atau menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan karakter dapat diandalkan sehingga mengambil langkah pasti. *Planning* sesuai dengan karakter terorganisir yang senang merencanakan

dan mempersiapkan berbagai hal dan upaya guna mengatasi situasi, *suppression of competing activities* juga sesuai dengan karakter tekun karena fokus hanya pada penyelesaian masalah atau situasi menekan. *Restraint coping* dan *instrumental social support* sesuai dengan karakter bekerja keras dan senang mencapai dan menyelesaikan berbagai hal di mana seseorang dengan kepribadian ini akan cenderung mencari bantuan dalam bentuk dukungan moral maupun lainnya.

Kepribadian *openness* yang cenderung lebih menggunakan strategi *coping* PFC. Kepribadian ini memiliki karakter yang menonjol pada minat yang luas dan bersedia mengambil risiko, memiliki pemikiran terbuka, kreatif, imajinatif, dan intelegensi. Seseorang yang memiliki minat yang luas serta bersedia mengambil risiko akan jauh lebih berani dalam mengambil langkah untuk mengurangi masalah atau situasi menekan. Karakter dengan pemikiran terbuka juga selaras dengan aspek strategi *coping* PFC, yaitu *planning* atau berpikir dan merencanakan sesuatu. Tingkat intelegensi yang tinggi juga sesuai dengan aspek strategi *coping* PFC, yaitu *suppression of competing activities*.

Satu-satunya kepribadian pada mahasiswa UNY yang cenderung menggunakan strategi *coping* EFC ialah kepribadian *extraversion*. Kepribadian ini memiliki karakter asertif, suka berteman, senang berbicara, memiliki interaksi sosial yang tinggi juga aktif. Karakter-karakter tersebut ternyata tidak membuat mayoritas mahasiswa UNY dengan kepribadian *extraversion* lebih memilih strategi *coping* PFC. Aspek *positive reinterpretation* atau menginterpretasi ulang stresor menjadi lebih positif berhubungan dengan karakter suka berteman. Hal tersebut yang membuat seseorang dengan kepribadian ini dapat memiliki teman dan interaksi sosial yang tinggi juga aktif karena dapat berlawanan dengan karakter asertif yang cenderung

menyampaikan segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasa baik ataupun buruk. Aspek *emotion social support* atau mencari simpati dari orang lain juga berhubungan dengan karakter kepribadian *extraversion* yang memiliki interaksi sosial yang tinggi juga aktif.

Satu kepribadian lain yang tidak memiliki kecenderungan dalam pemilihan strategi *coping* PFC dan strategi *coping* EFC namun memiliki hubungan dengan kedua strategi *coping* tersebut, yaitu kepribadian *neuroticism*. Kepribadian ini memiliki karakter keadaan emosi yang positif seperti merasa aman secara psikologis, tenang juga santai, di lain sisi juga memiliki kecemasan, depresi, kemarahan, dan adanya rasa malu. Hal tersebut karena karakter dari kepribadian ini cukup mewakili atau saling berhubungan kedua strategi *coping* PFC dan strategi *coping* EFC.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara strategi *coping* dengan kepribadian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hubungan positif pada strategi *oping* PFC dan strategi *coping* EFC dengan semua dimensi kepribadian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi atau cara seseorang menyelesaikan masalah baik dengan menghadapi masalah ataupun menggunakan emosi berhubungan positif dengan semua dimensi atau bentuk kepribadian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Mahasiswa diharapkan memilih strategi *coping* yang dirasa tepat dan

sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi karena pemilihan strategi *coping* tidak ada yang baik maupun buruk melainkan waktu pemilihan strategi *coping* yang tepat atau tidak tepat dalam menghadapi suatu situasi. Jika menemukan situasi yang dirasa menimbulkan stres dan tidak dapat menemukan pemilihan strategi *coping* yang tepat, mahasiswa diharapkan untuk langsung menghubungi pembimbing akademik selaku penasihat akademik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan cakupan generalisasi yang luas. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan faktor lain yang dinilai dapat memengaruhi terhadap pemilihan strategi *coping* pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (1992). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian (edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Validitas dan reliabilitas (edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (2006). *Emerging adults in America: Coming of age in 21st century*. Ashington DC: American Psychology Association.
- Bolger, N. (1990). Coping as a personality process: a prospective study. *Journal*

- of Personality and Social Psychology*, 59(3), 525-571.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 267-283.
- Carver, Charles S., & Connor-Smith, J.K. (2010). Personality and coping. *Annual Review Psychology*, 61, 679-704.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Connor-Smith, J.K., & Flachsbar, C. (2007). Relations between personality and coping: A Meta-Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(6), 1080-1107. DOI:10.1037/0022-314.93.6.1080
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: PT Erlangga.
- John, O.P., & Srivastava, S. (1999). *The big-five trait taxonomy: history, measurement, and theoretical perspective*. In. L.A. Pervin & O.P. John (Edit), *Handbook of Personality: Theory and research* (Vol 2, pp. 102-138). New York: Guildford Press.
- Kaur, R., Chodagiri, V.K., & Reddi, N.K. (2013). A psychological study of stress, personality, and coping in police personnel. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 35(2), 185-192.
- Khosla, M. (2006). Positive affect and coping with stress. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32(2), 185-192.
- Lazarus, R.S. (1961). *Adjustment personality*. New York: McGraw-Hill.
- Lazarus, R.S. (1991). Cognition and motivation in emotion. *American Psychologist* 46, 325-367.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. New York; Springer.
- Liong, Choong-Yeun & Yeoh, Hui-Ping. (2011). Relationship between Personality and Coping with Stress among Undergraduates of Universiti Kebangsaan Malaysia. *Proceedng of The Annual International Conference Syiah Kuala University*, 1, 2.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Margolang, R.H., Kolopaking, R. (2017) Pengaruh kepribadian big five dan coping stress terhadap kecerdasan emosi pada mahasiswa kedokteran di Jakarta. *Journal of Psychology*, 22, 255-274.
- McCrae, R.R., & Costa, P.T. (2006). *Personality in adulthood, a five factor theory perspective*. New York: The Guildford Press.
- Monica W. (2013). *Hubungan antara kepribadian neuroticism dengan disengagement coping stress* (Skripsi).
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2014). *Human development (perkembangan manusia edisi 12 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2005). *Personality: Theory and research*. Hoboken. NJ: Wiley.
- Saadu, U.T. (2013). Personality types and coping strategies as correlates of students' academic achievement.

Journal of Educational and Social Research, 3, 17-24.

Santrock, J.W. (2013). *Life-span development 14th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Sindhuja, C.V., Srivastava, J.K., gambhir, S., & Chaturvedula, S. (2013). A study on trait emotional intelligence and personality type of Indian military pilots: a preliminary study. *Ind J Aerospace Med, 57(1), 1-12.*

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian.* Bandung: Alfabet.

Sundayana. (2015). *Statistika penelitian pendidikan.* Bandung: Alfabet.

Taylor, S.E. (1999). *Health psychology.* Boston: McGraw-Hill.

Taylor, S.E. (2012). *Health psychology.* Singapore: McGraw-Hill.

Taylor, S.E. (2014). *Health psychology.* Singapore: McGraw-Hill.

Vollrath, M. (2001). Personality and stress. *Scandinavian Journal of Psychology, 42, 335-347.*